

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA KONSEP BPUPKI PADA SISWA KELAS V SD INPRES AWIS

SAFRIN S. JALAL¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the process of applying a problem-based model and improving social studies learning outcomes on the BPUPKI concept in class V SD Inpres Awis to describe student learning outcomes through the application of a problem-based model to the BPUPKI concept in class V SD Inpres Awis.

This research is a type of classroom action research (CAR) with the aim of improving social studies learning outcomes for fifth grade students of SD Inpres Awis. The subjects of this study were the fifth grade students of SD Inpres Awis, with a total of 20 students. This research was conducted in two cycles. The data sources in this classroom action research consist of students, researchers, and teachers as evaluators. Students get data about learning outcomes and student activities in the social studies learning process. To see the level of success of student learning by applying mind mapping learning strategies. Teachers as evaluators and observers. To assess and evaluate researchers in the learning process by applying social studies learning strategies. The technique used in this research is the test technique. The questions used in this research are in the form of a description consisting of 10 questions that have been made.

The percentage data obtained in the first cycle shows the number of students who completed as many as 4 students, or 20%, while in the second cycle, the number of students who completed the learning evaluation was as high as 16 students, or 80%. This shows that the application of the problem-based learning model in this study can improve student learning outcomes on the BPUPKI concept.

Keywords: Problem-Based Model, Learning Outcomes, BPUPKI

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu aktifitas belajar siswa di sekolah, belajar merupakan peranan yang sangat penting, pentingnya belajar tidak hanya pada siswa sd tetapi terjadi pada semua masyarakat. Belajar merupakan aktivitas disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar siswa yang tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu. Aktivitas belajar melalui pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat di amati oleh orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri, karena belajar dapat di lakukan siswa dengan berbagai cara dan kegiatan, asal terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Kondisi belajar itu perlu merubah suatu pembelajaran dari kegiatan belajar siswa, hal ini merupakan hasil yang mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajar. Berbagai kondisi belajar di atas, oleh karena itu belajar dapat dipengangruhi berbagai faktor belajar (masyarakat, siswa, dan guru) tertentu. Agar proses pembelajaran bagi siswa dapat berlangsung maka pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centre).

Tujuan belajar yang di lakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mengingat hal, tersebut maka strategi dan model pembelajaran yang di pilih oleh guru hendaknya relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai maka dalam konteks ini adalah kebaikan. Pembelajaran akan diolah tuntas oleh guru sebelum disampaikan pada siswa atau sebaliknya, pembelajaran tersebut harus diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru.

Hal ini ditemui oleh peneliti dalam melakukan pra-observasi di sekolah dasar inpres awis adalah sebagai berikut; pelajaran yang kurang diminati dan membosankan bagi siswa, semangat belajar siswa kurang termotivasi, akibatnya hasil belajar siswa pun kurang maksimal. Apabila siswa tersebut belajar, hal itu mereka lakukan hanyalah sekedar memenuhi perintah dalam membuat tugas dari guru untuk memperoleh nilai dampaknya, kualitas belajar yang dihasilkan belum tercapai apa yang diharapkan.

Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam sebuah pembelajaran sangat penting. Karena model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) yaitu bagaimana pembelajaran harus dikerjakan menurut langkah-langkah yang teratur, bertahap dari perencanaan, penyajian, sampai penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran ini dikelas tinggi model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) juga diperlukan dalam menyampaikan materi. Sehingga ada model khusus yang digunakan dalam pembelajaran. Siswa yang ada di sekolah tersebut sangat membutuhkan pembelajaran yang baik dan efektif. Tetapi pada kenyataanya, masih banyak siswa di sekolah sehingga mengalami dalam kesulitan memahami proses belajar mereka khusus pada proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran ips yang harus membutuhkan bimbingan yang baik sehingga dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah, terutama para siswa harus diberikan berbagai model pembelajaran berbasis masalah yang berfariasi untuk masa depan siswa. Begitu juga dengan guru yang akan

membutuhkan berbagai strategi dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan belajar.

Melihat berbagai masalah, pada proses pengajaran maka proses pembelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar. Berdasarkan pengamatan bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar ips adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru mata pelajaran ips. Faktor penyebab dari siswa adalah kecenderungan siswa untuk bermain dan tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi dikelas. Penggunaan model pembelajaran yang lebih menarik membuat siswa lebih berminat dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil meningkat maka peneliti menerapkan salah-satu model yaitu berbasis masalah

Dari latar belakang persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar ips pada konsep bpupki pada siswa kelas V SD Inpres awis.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar dengan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Abdulhak (2000:2), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat dingtangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang di munculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berujuk kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu tidak dapat diamati. Meskipun aliran sangat mengutamakan pengukuran, namun tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banya memberikan pemikiran dan inspirasi kepada toko-toko lain yang datang kemudian. Teori ini disebut juga sebagai aliran koneksionisme (*Connectionism*)

Berkenaan dengan model pembelajaran ini, mungkin ada yang beranggapan bahwa suatu rumpun model pembelajaran di pandang tepat digunakan dalam mata pelajaran atau

bidang studi tertentu saja. Anggapan itu tentu saja tidak benar secara keseluruhannya, namun demikian ada yang benarnya pula bahwa suatu model pembelajaran hendaknya dipilih disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang akan dipelajari. Mountain (1995;22) menyatakan: "meskipun agak kurang tetap, anggaphlah pemilihan model mengajar itu oleh guru bisa diarahkan atas bidang studi atau mata pelajaran. artinya, memilih satu atau sejumlah model pembajaran berdasarkan bidang studi atau mata pelajaran masih dapa t"dibenarkan".

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Apabila pendekatan strategi, metode, teknik, dan bahkan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Denga kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Astiti (2007;203) model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal lalu diminta untuk memecahkannya. Adapun menurut Yuni (2007;111) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan masalah yang dihadapi siswa, yang pada akhirnya siswa tidak hanya sekedar memecahkan masalah tetapi juga belajar sesuatu yang baru.

Berdasarkan 2 pendapat ahli yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu desain pembelajaran yang mencakup aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir dimana siswa diberi masalah lalu diminta memecahkan masalah yang diberikan. Sehingga siswa tidak hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajara pengalaman yang baru.

C. METODE

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres Awis. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Arikunto, 2006:34).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD inpres Awis. Lokasi penelitian tersebut berada di Desa Awis Kecamatan Gane Barat Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian

disesuaikan dengan proses pembelajaran yang berlangsung pada semester ganjil tahun akademik 2016-2017 di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Awis, dengan jumlah 20 siswa. Penentuan subjek penelitian didasarkan atas permasalahan yang ada, yaitu menurunnya hasil belajar siswa. penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki siswa sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilaksanakan sebelum penelitian, yakni masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan materi BPUPKI. Hanya sebagian siswa saja yang aktif dalam pembelajaran, serta antusias siswa perlu ditingkatkan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya direncanakan dalam dua siklus atau lebih. Kemudian setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan observasi, dan evaluasi serta refleksi, seperti terlihat pada bagan di bawah ini:

Adapun sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari siswa, peneliti, dan guru sebagai evaluator. Siswa untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS. Untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran pemetaan pikiran. Guru sebagai evaluator dan observer. Untuk menilai dan mengevaluasi peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran IPS.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Tes. Soal-soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian yang terdiri dari 10 butir soal yang telah di buat.

Data yang telah di kumpulkan akan dianalisis secara diskriptif, yaitu dengan melihat presentasi ketuntasan belajar, baik secara klasikal maupun individual. Analisis data dilakukan setiap kali pemberian tindakan yaitu menghitung presentasi dari skor yang dicapai siswa digunakan rumus.

$$TP = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor total}} \times 100\% \text{ %}$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 73}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan tindakan di laksanakan pada tanggal 17 oktober pada pembelajaran IPS pada materi BPUPKI siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 3 jam pelajaran satu kali pertemuan berlangsung selama 2x45 menit.

Kegiatan awal

Sebelum jam pembelajaran dimulai, guru mata pelajaran IPS kelas V membawa peneliti menuju ruang kelas dan memperkenalkan peneliti kepada siswa kelas V. sebelum proses pembelajaran dimulai ketua kelas memimpin teman temanya membaca doa, selanjutnya peneliti mendata kehadiran siswa, suasana kelas terlihat aman dan tenang. Setelah itu, peneliti sebagai guru dan mulai menyampaikan bahwa pembelajaran hari ini adalah IPS dengan materi BPUPKI, peneliti membaca SK dan KD serta membaca kompetensi yang ingin dicapai atau tujuan pembelajaran. Siswa didalam kelas nampak tenang dan mendengarkan apa yang peneliti sampaikan, kemudian peneliti membangun apersepsi tentang pembelajaran IPS dengan materi BPUPKI yang belum pernah siswa dapatkan.

Dalam kegiatan inti peneliti mulai menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pengertian BPUPKI, tujuan BPUPKI, dan manfaat BPUPKI. Siswa memperhatikan sambil mencatat materi yang peneliti sampaikan. Setelah penyampaian materi selesai, selanjutnya peneliti meminta siswa untuk membentuk kelompok dengan cara menghitung mulai dari angka 1-5, bagi siswa yang mendapatkan angka 1 maka siswa tersebut bergabung di kelompok 1 begitupun yang lainnya. Setelah semua kelompok sudah terbentuk lalu peneliti bertanya kepada setiap kelompok tentang materi yang telah disampaikan ada beberapa siswa yang menjawab setelah itu peneliti menyiapkan pada siswa. Peneliti lalu mencontohkan kepada siswa dan peneliti juga membagikan kepada setiap kelompok untuk dipelajari.

Dari hasil pengamatan atau obervasi pada saat pembelajaran terlihat bahwa peniliti belum mampu mengelolah kelas dengan baik, penilit juga belum memusatkan perhatian kepada semua siswa.

Menjelang akhir pembelajaran atau penutupan peniliti belum mampu mengatikan materi pada pertemuan yang akan datang dengan pembelajaran yang akan berlangsung, tetapi peniliti mampu membingbing atau mengarahkan siswa untuk melakukan pembelajaran model yang dipakai yaitu berbasis masalah. Secara umum peniliti belum maksimal melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Dalam pembelajaran ini juga terdapat pembegian kelompok diperlu siswa saling kerjasama dalam hal untuk berbagi informasi dengan demikian proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Untuk mengatasi hal ini peniliti yang berperan sebagai guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa serta penjelasan yang baik agar siswa

yang lama daya ingatan dapat dengan baik mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Pada siklus I kemampuan siswa dalam memahami materi BPUPKI dengan menggunakan model berbasis masalah masih kurang hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya memahami cara belajar dengan menggunakan model berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.3 hasil belajar siswa yang masih rendah hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada tahap awal masih dikategori rendah dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas 80 hanya 4 siswa dan 16 siswa tidak mencapai KKM.

Proses pelaksanaan tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan proses tindakan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung sebanyak dua kali pertemuan setiap pertemuan dilakukan selama 2x35 menit atau dua jam pelajaran, pada siklus II ini pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya namun pelaksanaan untuk memperbaiki kekurangan siklus sebelumnya. Adapun perencanaan meliputi menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model berbasis masalah penentuan materi yang akan di ajarkan, membuat kelompok, menyiapkan alat, bahan atau sumber belajar yang diperlukan untuk pembelajaran siklus II, menyiapkan lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa sesuai dengan model berbasis masalah, membuat soal tes siklus II.

Dari hasil pengamatan atau observer diatas terdapat berbagai hal yang mendorong terjadinya peningkatan melihat banyaknya kekurangan yang terjadi pada siklus I lalu, peneliti dan kolaborasi merencanakan proses pemberian tindakan yang lebih baik. Terjadinnya beberapa hal yang di rencanakan diantaranya, persiapan guru menyangkut dalam penguasaan materi pembelajaran, pengelolah kelas oleh guru, kemampuan merangsang pemikiran siswa agar bertanya mengenai apa yang belum dipahami serta peningkatan hasil belajar siswa dari 4 orang yang tuntas 16 orang dan hasil belajar siswa berkelompok pun meningkar dari 41,25% menjadi 92,50%.

Bardasarkan tabel di atas, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa dengan jumlah presentase 20 %, yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa dengan jumlah presentasi 80 %, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas adalah 16 siswa dengan jumlah presentasi 80 % yang tidak tuntas 4 siswa dengan jumlah presentasi 20 %. Sedangkan untuk nilai rata-rata siswa terdapat peningkatan sebesar 60% dari siklus I ke

siklus II, maka dengan peningkatan ini menunjukkan pembelajaran IPS dengan materi BPUPKI dengan menggunakan model berbasis masalah telah mencapai target ketuntasan, dengan demikian penelitian ini tidak lagi melanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dari siklus pertama dan kedua diberi tes 10 butir soal. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan peneliti melakukan penelitian. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus I dengan jumlah siswa 20 orang, yang tuntas 4 siswa atau 20% dan yang belum mencapai KKM yaitu 16 siswa atau 80%. Melihat berbagai permasalahan pada siklus I belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti karena belum mencapai KKM maka peneliti dituntut untuk melanjutkan pada siklus berikutnya.

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus II yaitu meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model berbasis masalah hasil belajar yang dimaksud yaitu perubahan perilaku. (Menurut Namsa, 2006 : 156). Menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan.

Adapun kriteria penilaian dalam hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika siswa harus mencapai nilai lebih dari 73%. Hasil belajar pada siklus II siswa yang tuntas adalah 16 siswa dengan jumlah presentase 80%, yang tidak tuntas adalah 4 siswa dengan jumlah presentase 20%, sedangkan untuk nilai rata-rata siswa dapat meningkat sebesar 60% dari siklus I ke siklus II, maka dengan peningkatan ini menunjukkan pembelajaran IPS dengan materi BPUPKI dengan menggunakan model berbasis masalah telah mencapai target ketuntasan, dengan demikian penelitian ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model berbasis masalah baik di siklus I maupun siklus II terlaksanakan dengan baik dapat dilihat pada aktifitas siswa dan aktifitas guru pada siklus I maupun pada siklus II terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 40% dan siklus II menjadi 60%.
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V Sd inpres Awis, hal ini dilihat

melalui analisi hasil belajar pada saat dilakukan tes pada siklus I siswa yang tuntas belajar sejumlah 4 siswa atau 20% dan pada saat dilakukan tes pada siklus II meningkat yaitu 16 siswa atau 80% siswa yang tuntas belajar.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak (Ishak .2000;2) "*pelaksanaan inovasi pendidikan*" dalam pengantar pendidikan. Jakarta: Pusat penerbitan Universitas Terbuka.
- Astitin, (2007:203) Model pembelajaran berbasis masalah. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto.(2009;43). Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktis. Jakarta
- Crawley :(2008.20). Evaluasi Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offsef
- Dahar, R. W. (2000;23). Teori-teori Belajar . Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- (1997;23). Pandangan Behavioristik vs Konstruktivisti: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI. Malang : Makalah Seminar TEP